

ABSTRAK

Kakao merupakan komoditas unggulan di Desa Nglanggeran yang telah dikembangkan melalui budidaya serta agroindustri kakao. Praktiknya, terdapat tantangan terkait persaingan pasar dengan pengepul yang menyebabkan terganggunya aliran biji kakao ke kelompok tani dan UMKM sehingga dapat menghambat pengembangan usaha berbasis lokal dan menurunkan daya saing. Di sisi lain, terdapat potensi *by-product* atau limbah kakao yang belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi produk yang lebih bernilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai kakao, merumuskan rekomendasi peningkatan usaha kakao di Desa Nglanggeran, dan rekomendasi pengembangan produk dari *by-product* atau limbah yang belum dimanfaatkan di sepanjang rantai pasok. Penelitian ini menggunakan pendekatan *value chain analysis* untuk mengidentifikasi rantai nilai dan SWOT untuk membantu merumuskan perbaikan atau peningkatan rantai nilai kakao. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap petani, kelompok tani, dan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 saluran dengan aktor utama yang terlibat, yakni petani, kelompok tani, pengepul, dan pengolahan. Seluruh pelaku mendapatkan nilai tambah yang positif, tetapi tidak semua mendapat keuntungan yang positif. Kelompok tani merupakan pelaku paling rentan dengan keuntungan -18,56% dan KWT Putri Kencana dengan keuntungan tertinggi, 70,26%. Strategi yang direkomendasikan yaitu pengembangan pemasaran dengan integrasi desa wisata, penguatan rantai pasok internal, peningkatan pemasaran, pengembangan sumber daya, serta pengembangan produk, yang dapat dilakukan pada lendir kakao menjadi marmalade yang dinilai layak berdasarkan analisis finansial. Produk marmalade dinilai layak berdasarkan indikator yang terdiri dari NPV Rp99.983.423,94, BEP Rp3.032.363 dan 82 unit, IRR 49,76%, dan PP 4,55 tahun.

Kata kunci: Kakao, Nilai Tambah, Produk Sampingan, Rantai Nilai, SWOT